

Link URL Sertifikat HAKI

<https://pdki-indonesia.dgip.go.id/detail/EC00202240727?type=copyright&keyword=EC00202240727>

FGD (*Focus Group Discustion*)

di Aula FISIP UMSU, Jalan Mukhtar Basri No. 3 Glugur, Medan

Selasa/21 Juni 2022: 09.00 WIB s/d selesai

Tema

“Sinergi Media dan Perguruan Tinggi dalam Penyusunan Kurikulum Berbasis OBE (*outcome basic educations*)”

Judul Artikle:

Komunikasi Krisis terkait Pengintegrasian Media dan Pembelajaran Berbasis Hasil (*OBE, outcome-based educations*) di Perguruan Tinggi

Abstrak

Pendahuluan tulisan ini dilatarbelakangi dari adanya fenomena lulusan dari peserta didik, yang biasa disebut dengan istilah siswa dan mahasiswa. Fenomena yang terjadi lulusan dari beberapa mereka ada yang sesuai dengan Pendidikan yang dilakukan di lembaga atau sekolah maupun universitas dengan pekerjaan yang didapat di lingkungan luar atau perusahaan tempat mereka bekerja dan tidak sedikit mereka yang kurang beruntung alias tidak dapat pekerjaan maupun yang tidak sesuai dengan Pendidikan mereka. **Menggunakan metode kualitatif** deskriptif berdasarkan Situational Crisis Communication Theory (SCCT) dengan data yang dikumpulkan melalui dokumen berupa fenomena di lapangan kerja terkait integrasi media dan teknologi tersebut, tujuan **penelitian ini mencoba** mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana pembelajaran di sekolah maupun universitas sebagai lembaga penyelenggara yang mengintegrasikan media dan *OBE (outcome-based educations)* kemudian menciptakan lulusan yang tepat guna sesuai Pendidikan-nya dengan posisi di lapangan pekerjaannya sesuai dengan strategi untuk mengelola dan menangani krisis. **Hasil dari penelitian ini** menunjukkan bahwa pihak penyelenggara pendidikan menggunakan strategi dalam pelaksanaan penyelenggara saat pembelajaran dengan melakukan kegiatan komunikasi krisis terkait integrasi media dan

teknologi sebagai respon krisis antara strategi pembelajaran dan penempatan lapangan kerja. **Kesimpulan** pembelajaran yang dilakukan lembaga dengan menggunakan strategi respon krisis berupa strategi integrasi media dan teknologi dalam pembelajaran di lembaga perguruan tinggi.

Keyword: *Komunikasi Krisis, Media, Pembelajaran berbasis Hasil (OBE, outcome-based educations)*

Pendahuluan

Tulisan ini dilatarbelakangi dari adanya fenomena lulusan dari peserta didik, yang biasa disebut dengan istilah siswa dan mahasiswa. Fenomena yang terjadi lulusan dari beberapa mereka ada yang sesuai dengan Pendidikan yang dilakukan di lembaga atau sekolah maupun universitas dengan pekerjaan yang didapat di lingkungan luar atau perusahaan tempat mereka bekerja dan tidak sedikit mereka yang kurang beruntung alias tidak dapat pekerjaan maupun yang tidak sesuai dengan Pendidikan mereka. Komunikasi krisis dapat dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan penyelenggara lembaga Pendidikan pada umumnya diasumsikan bahwa hasil Pendidikan dengan kelulusan tenaga kerja yang bekerja dilapangan belum sinergi sebagai yang diharapkan pengguna tenaga kerja atau perusahaan bisnis dalam hal ini media. Lulusan dari perguruan tinggi banyak diharapkan oleh media bisnis untuk berkontribusi maupun bekerja dibidangnya. Asumsi yang ada di lapangan pekerjaan bahwa lulusan dari perguruan tinggi beberapa persen tidak dapat melakukan pekerjaan sesuai dengan jurusan atau lulusan program studinya. Hal ini mengecewakan dan menambah waktu dan biaya bagi lembaga bisnis khususnya Bisnis Media, karena mereka harus melakukan pelatihan bagi pekerja yang baru. OBE (*outcome base educations*) saat ini kecepatan pemanfaatan teknologi dan produksi inovasi berkembang sangat pesat sehingga memunculkan kesenjangan antara dunia Pendidikan dan dunia lapangan pekerjaan. OBE (*outcome-based educations*) merupakan salah satu wadah yang berguna bagi Pendidikan abad 21, sebagai solusi dari masalah Pendidikan abad 21 yang jelas adanya seperti kesenjangan antara proses Pendidikan diperguruan tinggi dengan dunia kerja dan kebutuhan inovasi. Pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu proses, cara untuk menjadikan seseorang yang pada dasarnya tidak tahu menjadi tahu. Pembelajaran juga sangat penting dilakukan dan metode pembelajaran itu lebih penting juga dilakukan oleh penyelenggara pembelajaran atau perguruan tinggi. Hal ini berkaitan dengan proses pembelajaran yang membutuhkan media untuk membuat orang yang diajari dapat merasakan pembelajaran itu dimengerti dan paham apa yang disampaikan oleh para pengajar.

Method

Metode yang penulis gunakan pada tulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berdasarkan Situational Crisis Communication Theory (SCCT) dengan data yang dikumpulkan melalui dokumen berupa fenomena dilapangan kerja terkait integrasi media dan OBE (*outcome base educations*) tersebut, tujuan penelitian ini mencoba mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana pembelajaran di sekolah maupun universitas sebagai lembaga penyelenggara yang mengintegrasikan media dan OBE (*outcome base educations*) kemudian menciptakan lulusan yang tepat guna sesuai Pendidikan dengan kebutuhan dilapangan pekerjaannya sesuai dengan strategi untuk mengelola dan menangani krisis.

Hasil dan Pembahasan

Komunikasi Krisis terkait pembelajaran berbasis hasil, esensinya tiap lembaga yang menjadi penyelenggara Pendidikan idealnya melakukan kegiatan Komunikasi krisis dengan pihak terkait. Krisis dapat membuat budaya belajar berbeda. Pihak lembaga penyelenggara Pendidikan melakukan respon cepat dalam menghadapi krisis dengan strategi terkait perubahan dalam implementasi proses pembelajaran sesuai dengan capaian kurikulum pembelajaran berbasis hasil. Komunikasi krisis yang dilakukan lembaga penyelenggara sebelum krisis dalam hal ini terkait pandemi covid19, saat krisis dan pasca krisis dengan cara melakukan Strategi yang di rencanakan terkait, melakukan pengintegrasian pembelajaran berbasis hasil dengan Framework perspektif paradigma Plan-Do-Check-Act (PDCA, selanjutnya mendesain, mengembangkan, mengimplementasikan dan mengevaluasi kurikulum dengan pendekatan pembelajaran berbasis hasil (OBE), kemudian Mengimplementasikan prinsip konstruktif alignment pada kebutuhan stakeholder, kurikulum, capaian pembelajaran, proses belajar dan mengajar dan asesmen mahasiswa, mengimplementasikan Taksonomi Bloom sebagai salah satu strategi menentukan tujuan pembelajaran. Mendesain rubrik dan skema penilaian mahasiswa untuk mencapai hasil pembelajaran selanjutnya mengimplementasikan change managemen pada pembelajaran berbasis hasil. Strategi dalam melakukan perubahan pada sesuatu yang sudah biasa dilakukan dengans sesuatu yang baru terkait pemebelajaran yang sedang terefek krisis pandemi Covis19. Situasi yang sedang melanda segala elemen sehingga system yang biasa menjadi super luar biasa yang seharusnya di rencanakan sebelumnya. Langkah yang dilakukan terkait pembelajaran yang berbasis hasil (OBE) dapat disesuaikan dengan kegiatan komunikasi krisis.

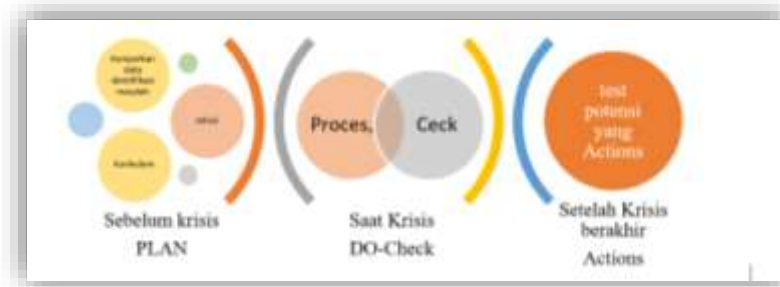
Gambar:1. Model Komunikasi Krisis terkait pembelajaran berbasis hasil (OBE)



Sumber: Hasil Inovasi Faustyna, 20 Juni 2022

Pengintegrasian pembelajaran berbasis hasil dengan Framework paradigma Plan-Do-Check-Act (PDCA). Theory SCCT (*situation communication crisis theory*) terkait pembelajaran berbasis hasil luaran dapat di sinergikan dengan menggunakan Framework PDCA.

Gambar:2. Model Perencanaan Kegiatan Komunikasi Krisis Plan-Do-Check-Act



Sumber: Inovasi Faustyna 20 Juni 2022

Theory SCCT (*situation communication crisis theory*) terkait pembelajaran berbasis hasil luaran dapat di sinergikan dengan menggunakan Framework PDCA. Dengan Menyusun Plan (perencanaan) pihak stake holder dapat meimplementasikan program pembelajaran. Seperti gambar.2. bahwa bagan tersebut menggambarkan Perencanaan sebagai kegiatan komunikasi krisis terkait pembelajaran berbasis hasil luaran. Untuk Menyusun rencannya yang dari awal ingin berhasil dan tepat sasaran sebagai program yang menerapkan perubahan yang diinginkan dalam lembaga Perguruan Tinggi sehingga dapat berhasil sesuai tuntutan dunia kerja dan bisnis.

1. Rencanakan program sebelum adanya krisis, siapkan dan kumpulkan apa saja masalah yang dihadapi dalam iklim belajar dilembaga. Sumber daya tenaga pengajar apa dan siapa serta apa saja yang dibutuhkan untuk mempersiapkan lulusan terbaik yang dapat diterima di dunia kerja, sosok seperti apa dan seperti apa lulusan yang akan di cetak. Tergantung pada permasalahan yang terjadi di lingkungan lembaga perguruan tinggi, sehingga Langkah pada perencanaan ini mungkin cepat dalam mengantisipasi system pembelajaran sebelum krisis, saat dan setelah krisis.
2. Do-Check, saat terjadinya krisis dengan cara melakukan proses mempraktekan program dan solusi dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan lembaga, dengan cara yang lebih fokus dan solid. Sehingga solusi solusi dapat terimplementasi dengan baik. Komunikasi krisis saat ini tepat dilakukan dengan efektif antara anggota pegajar dan team struktur di lembaga sama-sama bekerja dengan satu misi dan visi. Check tahapan rencana yang diimplementasikan sesuai dengan kesepakatan dan review dilapangan terkait pengintegrasian media bisnis pada kebutuhan dunia kerja dan hasil lulusan yang berkinerja optimal dan berkomunikasi efektif. Check rencana pekerjaan di lingkungan yang terkendali sesuai dengan rencana capaian sesuai perencanaan awal atau mulai dapat mengidentifikasi permasalahan dan diskusi cara penyelesaiannya secara fokus.
3. Actions, setelah krisis bertindak sesuai dengan perencanaan awal dengan cara menerapkannya dan review atau periksa ulang apakah program berfungsi sesuai yang direncanakan sesuai dengan kelayakannya dan dilanjutkan atau perlu direview ulang.

Komunikasi krisis terkait Siklus pendekatan dengan PDCA diasumsikan berkelanjutan sesuai dengan capaian rencana yangdiimplementasikan terkait iklim pembelajaran sesuai program dengan hasil luaran yang berstandar di lapangan bisnis maupun lapangan kerja. Pebelajaran berbasis PDCA dikaitkan dengan kegiatan komunikasi krisis pembelajaran OBE seperti mulia merubah program, proses atau alat media komunikais maupun standar yang

dibutuhkan seperti dokumen fisik yang berguna untuk mengumpulkan semua data informasi, kemudian dibagi ke pada tim yang bekerja dan terlibat dalam kinerja pemabruan system pengajaran sehingga dapat membatu pada perubahan yang positif.

Media, Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jama dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Banyak batasan yang diberikan orang tentang media. Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan di Amerika misalnya, membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi. Briggs (1970) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Buku, flim kaset, flim bingkai contohnya. Agak berbeda dengan itu semua adalah batasan yang diberikan oleh Asosiasi Pendidikan Nasional. Dikatakan bahwa media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat memanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca. Pembelajaran, Pendidikan berbasis hasil atau OBE (*Outcome-Based Educations*), disebut juga dengan Pendidikan berbasis luaran, yang hasil dari didikan dari lembaga dapat dikatakan sebagai system pendidikan dimuali dari elemen-elemen yang bersistemik yang sangat penting dalam suatu pencapaian dan hasil dari suatu proses didikan atau pembelajaran. Selama empat dekade terakhir telah ada beberapa prekursor untuk pindah ke pendidikan berbasis hasil (OBE) ini (R. M. Harden, 2002, p. 117).

Proses Belajar Mengajar dalam bidang pendidikan dan latihan, baik sebagai guru, dosen, pelatih, pengelola atau bahkan sebagai siswa, mahasiswa dan pihak yang dilatih, barangkali istilah proses belajar mengajar tidak asing lagi. Istilah lain yang sering dipakai adalah kegiatan belajar mengajar. Dalam kedua istilah tersebut terdapat adanya dua proses atau kegiatan, yaitu: proses/kegiatan belajar dan proses/kegiatan mengajar. Kedua proses tersebut tidak terpisahkan satu sama lain, jika ada proses belajar tentulah ada proses mengajar. Seseorang belajar karena ada yang mengajar, mengajar dipandang sebagai kegiatan atau proses yang terarah dan terencana yang mengusahakan agar terjadi proses belajar, dapat terjadi kapan saja, dan dimana saja terlepas dari ada yang mengajar atau tidak. Maka, belajar bisa terjadi baik ada pengajar maupun tidak ada yang mengajar. Guru memang bukan satu-satunya sumber belajar, walaupun tugas, peranan dan fungsinya dalam proses belajar mengajar sangatlah penting. Kalau ditilik dari sejarah perkembangan profesi guru, tugas mengajar sebenarnya adalah pelimpahan dari tugas orang tua karena tidak mampu lagi memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap tertentusesuai dengan perkembangan zaman. Dengan berkembangnya IPTEK, dan perkembangan masyarakat serta budaya pada umumnya, maka berkembang pula tugas dan peranan guru, seiring dengan berkembangnya jumlah anak yang memerlukan pendidikan. Belajar Tidak selamanya membawa siswa ke benda/objek/peristiwa sebenarnya atau sebaliknya membawa benda/objek/peristiwa sebenarnya kepada siswa. Mengajarkan suatu proses terjadinya gerhana bulan maka perlu sumber lain untuk menyampaikan pesan tersebut. Model, gambar, bagan, flim bingkai, flim rangkai, film gelang, dan flim bisa menyajikan pesan tersebut dengan baik. Begitulah mau tak mau sebagai guru atau instruktur suatu latihan kita harus mengakui bahwa kita bukanlah satu-satunya sumber belajar. Edisi bertema Guru Kedokteran ini menggambarkan bagaimana hasil pembelajaran dapat menyediakan bahasa yang diperlukan ini. Tesis penting Jessup dalam kaitannya dengan pendidikan berbasis hasil (OBE) adalah " jika pendidikan atau pelatihan ditentukan oleh hasil, itu membuka akses ke pembelajaran dan penilaian dengan cara yang tidak

mungkin dilakukan dalam silabus tradisional atau sistem berbasis program. (Ronald M. Harden, 2007, p. 625)

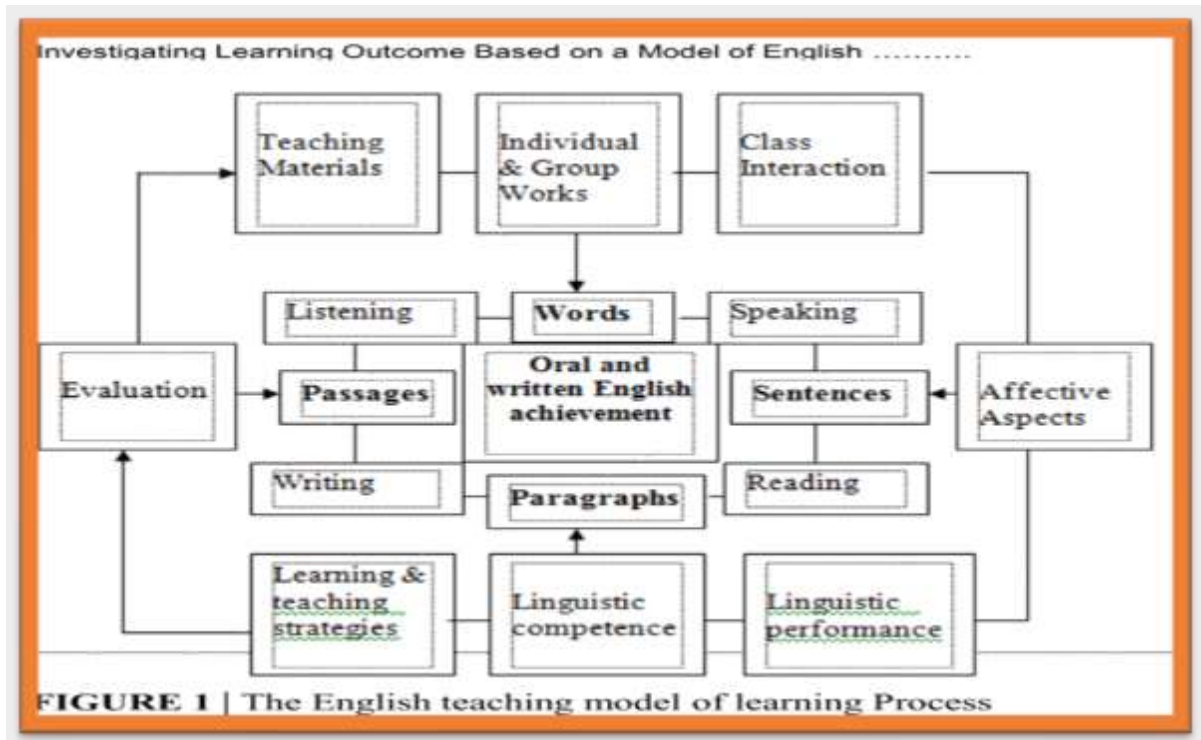
Pembelajaran yang telah berlangsung selama bertahun-tahun belakangan ini sangat diharapkan kurikulumnya berubah dari pemaknaan silabus kumpulan pengetahuan dan ketrampilan yang akan diajarkan kepada para siswa atau peserta didik. Tentang Pendidikan Berbasis Hasil (*Outcome-Based Educations*) Pendidikan berbasis hasil adalah tentang mempersiapkan siswa untuk hidup, bukan sekadar mempersiapkan mereka untuk kuliah atau bekerja. Kami mendengar semakin banyak hari ini tentang pendidikan berbasis hasil. Ada dua alasan yaitu. Pertama, selama 20 tahun terakhir, beberapa distrik sekolah yang berani dan perintis telah menggunakan prinsip-prinsip pendidikan berbasis hasil untuk menghasilkan beberapa hasil yang luar biasa. Dengan kata lain, ada rekam jejak. Kedua, sekolah berada di bawah tekanan untuk melakukan sesuatu yang berbeda secara dramatis. Kemudian hasil pemikiran lahir bahwa tekanan itu membuat orang lebih memperhatikan hasil menurut Bill Spady Ron Brandt dalam (Brandt, 1993, p. 66). Sejak pemilu demokratis nasional pertama di Afrika Selatan pada tahun 1994, Pemerintah Persatuan Nasional telah mengeluarkan beberapa reformasi terkait kurikulum yang dimaksudkan untuk mendemokratisasi pendidikan dan menghilangkan ketidaksetaraan dalam sistem pendidikan pasca-apartheid. Yang paling komprehensif dari reformasi ini telah diberi label pendidikan berbasis hasil (OBE), sebuah pendekatan pendidikan yang menopang Kurikulum 2005 yang baru. Sementara efek positif yang diantisipasi dari kurikulum baru telah digembar-gemborkan secara luas, hanya ada sedikit kritik terhadap proposal ini. mengingat konteks sosial dan pendidikan sekolah Afrika Selatan. Dalam artikel ini, dilema filosofis, politik, dan implementasi OBE dianalisis dan dinilai secara sistematis. (Jansen, 1998, p. 321). Pendidikan berbasis hasil adalah pendekatan pendidikan serta jenis proses pembelajaran dimana keputusan tentang kurikulum didorong oleh hasil belajar keluar yang harus ditampilkan siswa di akhir kursus (Davis, 2003; Caguitla, et.al). 2013). Spady (1994) menyatakan bahwa pendidikan berbasis hasil dirancang agar semua siswa dilengkapi dengan pengetahuan, keterampilan dan kualitas yang dibutuhkan untuk menjadi sukses setelah mereka keluar dari sistem pendidikan. Dalam sistem ini, siswa dapat unggul dengan minat mereka sendiri dan memperoleh pengetahuan dengan cara yang berbeda dalam waktu tertentu. (Borsoto et al., 2014, p. 32) Perpindahan ke pendidikan berbasis hasil telah menjadi salah satu tren yang paling penting dalam pendidikan profesi khususnya kesehatan dalam beberapa tahun terakhir. Defenisi hasil dan pendidikan berbasis hasil adalah pembelajaran dengan cara yang berbeda bahwa hasil telah disajikan, dan membahas keuntungan dan kerugian dari pendekatan pendidikan berbasis hasil. Pelaksanaan pendidikan berbasis hasil di sekolah kedokteran University of Dundee, Skotlandia, Inggris digambarkan sebagai studi kasus untuk perencanaan kurikulum dalam pendidikan kedokteran veteriner. Pelajaran yang dipetik di Dundee dari pengalaman enam tahun dengan pendidikan berbasis hasil diidentifikasi untuk membantu pendidik kedokteran hewan yang ingin menerapkan pendekatan tersebut. (Davis, 2003, p. 258)

Pembelajaran dalam perubahan system pada capaian yang bertujuan sesuai dengan OBE atau Pendidikan berbasis hasil luaran sebagai elemen penting dalam perubahan persepsi tentang kurikulum dalam proses pembelajaran yang selama ini dimaknai sebagai silabus kumpulan pengetahuan dan ketrampilan untuk diajarkan kepada peserta didik. Parameter utama yang mendasari perubahan sesuai dengan OBE adalah luaran berupa capaian pembelajaran atau learning outcomes. OBE berfokus pada hasil pembelajaran yang laku di dunia usaha, dunia kerja/ profesi lulusan, yang kemudian OBE juga digunakan sebagai standar dalam asesmen dan akreditasi International. Bagi pengajar dan penyelenggara di dunia Pendidikan baik juga

disarankan ikut dalam pelatihan OBE sehingga bertujuan dan menghasilkan pada peningkatan pemahaman dan pengetahuan serta meningkatkan ketrampilan Menyusun dan mengembangkan kurikulum berbasis hasil luaran. Begitu juga dengan penyusunan dan pengembangan kurikulum dan komponen-komponennya, memperhatikan keselarasan yang konstruktif (*Constructive alignment*).

Pembelajaran *outcome-based education* (OBE) bukanlah konsep baru atau fase yang lewat dalam teknologi pendidikan dan sama-sama dapat diterapkan di seluruh rangkaian pendidikan dari sekolah dasar hingga pelatihan pascasarjana. Penekanan OBE pada produk jadi atau keluaran dan mendefinisikan apa yang menjadi tanggung jawab pembelajar untuk setiap program pengajaran dan pembelajaran. OBE tidak menyebutkan cara mengajar atau cara belajar untuk guru dan peserta didik, masing-masing. OBE telah diperkenalkan ke pendidikan kedokteran sarjana hampir dua dekade lalu; metode ini telah diterapkan di berbagai lembaga medis dan di sejumlah negara baik negara berkembang maupun negara maju. Profesor Harden jauh sebelumnya mengklaim bahwa OBE adalah strategi canggih untuk perencanaan kurikulum yang menawarkan beberapa keunggulan. Profesor Jim McKernan mengklaim bahwa OBE mengecilkan pengajaran dan pembelajaran ke metode rekayasa manusia dan prosedur perencanaan semi-ilmiah dan bahwa pendidikan tidak dapat dianggap sebagai sarana instrumental untuk mencapai tujuan. Tidak ada satu pun strategi pendidikan dan instruksional yang benar-benar sempurna, dan banyak yang diselimuti oleh kontradiksi, kesimpulan, keraguan, dan agenda terselubung. Akhirnya, pendekatan OBE didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan yang sehat dan memberikan kerangka kerja yang kuat bagi siswa untuk memperoleh kebugaran yang diperlukan untuk berlatih terutama untuk memperbaiki persepsian yang tidak rasional dan mempromosikan persepsian yang rasional.(Haque, 2017, p. 9).

Pemahaman tentang tingkat kesadaran Pendidik Guru tentang Pendidikan Berbasis Hasil (OBE) di Tamil Nadu. Seratus empat belas sampel pendidik guru dipilih dengan mengadopsi pengambilan sampel bola salju yang menghasilkan ungkapan bahwa pendidik guru di Tamil Nadu memiliki kesadaran di atas rata-rata tentang Pendidikan Berbasis Hasil.(Singaravelu & Thirumoorthy, 2021, p. 329), Pendidikan berbasis hasil adalah salah satu perkembangan global paling signifikan dalam pendidikan khususnya ilmu kedokteran. Pendidikan berbasis hasil dari sekolah kedokteran di berbagai belahan dunia; Skotlandia; AMERIKA SERIKAT; Pakistan; dan Singapura. Kurikulum berbasis hasil telah ada selama beberapa waktu, sedang berkembang atau berada pada tahap proposal perencanaan. Hasil bahwa sekolah kedokteran telah menerapkan pendidikan berbasis hasil dibahas dan poin-poin kunci untuk implementasi yang sukses disorot. (Davis et al., 2007, p. 717) selanjutnya dapat disajikan juga tentang Model pembelajaran dari Bahasa Inggris bahwa model yang berlaku dapat dilihat pada gambar.3. yang disajikan, yaitu:



Sumber: Model Proses Pengajaran Bahasa English (Syatriana & Erwin, 2021, p. 214)

Model pengajaran pada gambar:3. Ini bertujuan utama untuk mencapai bahasa Inggris lisan dan tulisan di tengah gambar 1 (Hamra, 2010), menyatakan pencapaian pemahaman membaca sebagai tujuan belajar mengajar, teks bacaan, dimensi kognitif & afektif, dan lingkungan pengajaran dalam model pengajaran ini: 1. Rentang kuadrat kedua melibatkan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang perlu dipelajari siswa dan arti istilah, frasa, paragraf, dan paragraf sebagai asal dari empat kompetensi . Kuadrat ketiga menemukan (1) bahan ajar mengacu pada fungsi bahasa dan mata pelajaran dari kurikulum tentang ruang kelas, sekolah, dan lingkungan rumah siswa (2); siswa dan kelompok berpartisipasi dalam proses belajar mengajar (3); interaksi kelas berupa guru-siswa, siswa-siswa, dan siswa-guru (4); karakteristik afektif siswa berkontribusi terhadap minat dan motivasi belajar (5); keberhasilan linguistik mengacu pada kemampuan menggunakan bahasa atau fungsi bahasa (6); kompetensi linguistik berkaitan dengan pengetahuan tentang tata bahasa, pengucapan, dan ejaan atau bentuk-bentuk bahasa (7); strategi belajar dan mengajar terutama berhubungan khususnya dengan konsep respon fisik yang meningkatkan motivasi dan minat siswa untuk belajar bahasa Inggris atau melakukan fungsi bahasa, (8) evaluasi mengacu pada evaluasi formatif dan sumatif.(Syatriana & Erwin, 2021, p. 214). Pendidikan berbasis hasil (OBE) berarti dengan jelas memfokuskan dan mengatur segala sesuatu dalam sistem pendidikan di sekitar apa yang penting bagi semua siswa untuk dapat berhasil dilakukan di akhir pengalaman belajar mereka. (Mielicki & Wiley, 2022, p. 6) Pendidikan Berbasis Hasil berarti dengan jelas memfokuskan dan mengatur segala sesuatu dalam sistem pendidikan di sekitar apa yang penting bagi semua siswa agar ia dapat berhasil melakukannya di akhir pengalaman belajar mereka. Ini berarti memulai dengan gambaran yang jelas tentang apa yang penting bagi siswa untuk ia mampu (kemudian mengatur kurikulum, pengajaran, dan penilaian untuk memastikan pembelajaran ini pada akhirnya terjadi. Kunci untuk memiliki sistem berbasis hasil adalah: 1) Mengembangkan serangkaian hasil

pembelajaran yang jelas di mana semua komponen sistem dapat difokuskan. 2) Menetapkan kondisi dan peluang dalam sistem yang memungkinkan dan mendorong semua siswa untuk mencapai hasil penting tersebut. (Mielicki & Wiley, 2022, pp. 12–13)

Integrasi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kata “integrasi” berasal dari bahasa latin *integer*, yang berarti utuh atau menyeluruh. Berdasarkan arti etimologisnya itu, integrasi dapat diartikan sebagai pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Dalam kamus pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, kata integrasi memiliki pengertian penyatuan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Integrasi juga berasal dari bahasa Inggris “*integration*” yang berarti kesempurnaan keseluruhan. Definisi lain dari integrasi ialah suatu keadaan dimana kelompok-kelompok etnik beradaptasi terhadap kebudayaan mayoritas masyarakat, namun masih tetap mempertahankan kebudayaan mereka masing-masing. Dari dua pengertian diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Integrasi mempunyai dua pengertian, yaitu: 1), Pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan dalam suatu sistem tertentu, 2), Membuat keseluruhan dan menyatukan unsur-unsur tertentu.

Pengertian integrasi sains dengan islam dalam konteks sains modern bisa dikatakan sebagai profesionalisme atau kompetensi dalam satu keilmuan yang bersifat duniawi di bidang tertentu disertai atau dibangun dengan pondasi kesadaran ketuhanan. kesadaran tersebut akan muncul dengan adanya pengetahuan dasar tentang ilmu-ilmu keislaman. oleh sebab itu, ilmu-ilmu islam dan kepribadian merupakan dua aspek yang saling menopang satu sama lain dan secara bersama-sama menjadi sebuah pondasi bagi pengembangan sains dan teknologi

Pentingnya Integrasi Media dan Pembelajaran Berbasis Hasil Luaran terkait media dan teknologi pembelajaran disekolah dalam arti luas yang mencakup perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), dan sumber daya manusia (*humanware*) yang dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Media dalam pembelajaran memiliki fungsi sebagai alat bantu untuk memperjelas pesan yang disampaikan guru. Media juga berfungsi untuk pembelajaran individual dimana kedudukan media sepenuhnya melayani kebutuhan belajar siswa. Komputer merupakan jenis media yang secara virtual dapat menyediakan respon yang segera terhadap hasil belajar yang dilakukan oleh siswa saat dunia dilanda krisis pandemi covid19. Lebih dari itu, komputer memiliki kemampuan menyimpan dan memanipulasi informasi sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan pembelajaran saat ini dilakukan dengan media digital seperti aplikasi zoom meet, google meet dan e-learning. Perkembangan teknologi yang pesat saat ini telah memungkinkan komputer memuat dan menayangkan beragam bentuk media di dalamnya. Komputer memiliki kemampuan untuk mengendalikan dan mengintegrasikan berbagai media seperti: gambar, grafik dan gambar bergerak, serta informasi tercetak. Komputer juga dapat merekam, menganalisis, dan bereaksi terhadap respon siswa yang diketik pada *keyboard* atau dipilih dengan *mouse*).

Saat ini teknologi komputer tidak lagi hanya digunakan sebagai sarana komputasi dan pengolahan kata, tetapi juga sebagai sarana belajar multimedia yang memungkinkan mahasiswa membuat desain dan rekayasa suatu konsep dan ilmu pengetahuan. Sajian multimedia berbasis komputer sebagai sarana untuk menampilkan dan merekayasa teks, grafik, dan suara dalam sebuah tampilan yang terintegrasi. Dengan tampilan yang dapat mengkombinasikan berbagai unsur penyampaian informasi dan pesan, komputer dapat dirancang dan digunakan sebagai media teknologi yang efektif untuk mempelajari dan mengajarkan materi pembelajaran yang relevan misalnya rancangan grafis dan animasi.

Beberapa bentuk penggunaan komputer sebagai multimedia yang dapat digunakan dalam pembelajaran meliputi: 1) **Penggunaan Multimedia Presentasi**, Multimedia presentasi

digunakan untuk menjelaskan materi-materi yang sifatnya teoritis, digunakan dalam pembelajaran klasikal dengan group belajar yang cukup banyak diatas 50 orang. Media ini cukup efektif sebab menggunakan multimedia proyektor yang memiliki jangkauan pancar cukup besar. Kelebihan media ini adalah menggabungkan semua unsur media seperti teks, video, animasi, *image*, grafik dan *sound* menjadi satu kesatuan penyajian, sehingga mengakomodasi siswa yang memiliki tipe visual, auditif maupun kinestetik. Hal ini didukung oleh teknologi perangkat keras yang berkembang cukup lama, telah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam kegiatan presentasi, saat ini teknologi pada bidang rekayasa komputer menggantikan peranan alat presentasi pada masa sebelumnya. Berbagai perangkat lunak yang memungkinkan presentasi dikemas dalam bentuk multimedia yang dinamis dan sangat menarik. Perkembangan perangkat lunak tersebut didukung oleh perkembangan sejumlah perangkat keras penunjangnya. Salah satu produk yang paling banyak memberikan pengaruh dalam penyajian bahan presentasi digital saat ini adalah perkembangan proyektor digital yang memungkinkan bahan presentasi dapat disajikan secara digital untuk bermacam-macam kepentingan dalam berbagai kondisi dan situasi, serta ukuran ruang dan berbagai karakteristik *audience*. Pengolahan bahan presentasi dengan menggunakan komputer tidak hanya untuk dipresentasikan dengan menggunakan alat presentasi digital dalam bentuk Multimedia pojektor (seperti LCD, *in-focus* dan sejenisnya), melainkan juga dapat dipresentasikan melalui peralatan proyeksi lainnya, seperti OHP dan *flimslydeprojector* yang sudah lebih dahulu diproduksi.

Kesimpulan

Proses pembelajaran yang dilakukan lembaga dengan menggunakan strategi respon krisis berupa strategi integrasi media dan teknologi dalam pembelajaran di lembaga perguruan tinggi. Karena belajar adalah usaha memperoleh kepandaian atau ilmu sehingga terjadi perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Integrasi media dan pembelajaran dianggap penting karena memiliki banyak manfaat, diantaranya: 1) menghasilkan media dari berbagai perangkat lunak yang memungkinkan pembelajaran (seperti presentasi) dikemas dalam bentuk multimedia yang dinamis dan sangat menarik. 2) menghasilkan pembelajaran yang efektif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa (seperti menggunakan CD interaktif dengan media teknologi computer). 3) membimbing siswa memahami sebuah materi melalui visualisasi. 4) Siswa secara interaktif mengikuti kegiatan praktek sesuai dengan media yang digunakan (seperti praktek yang ditayangkan secara real melalui video). 5) akan membuat siswa senang dan rileks dalam belajar, dimana hal tersebut membuat siswa mudah dalam menyerap pembelajaran yang disampaikan. 6) akan membuat siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Saran bahwa bagi lembaga mulai mencoba membuat suatu perencanaan kegiatan komunikasi krisis dengan merencanakan program capaian pembelajaran sebelum, saat dan setelah krisis terjadi, dengan standar pembelajaran berbasis hasil luaran lulusan yang dapat bekerja dan bersaing didunia bisnis.

DAFTAR PUSTAKA

Borsoto, L. D., City, B., Santorce, M. J. N., City, B., Lescano, J. D., City, B., Simbulan, A. F., City, B., Maquimot, N. I., City, B., Pagcaliwagan, A. M., City, B., Jean, M., Santorce, N., Simbulan, A. F., & Pagcaliwagan, A. M. (2014). Status of Implementation and Usefulness of Outcomes-Based Education in the Engineering Department of an Asian University. *International Journal of Multidisciplinary Academic Research*, 2(4), 14–25.

- Brandt, R. (1993). *On Outcome-Based Education : A Conversation with Bill Spady*. 50(4), 66–70.
- Davis, M. H. (2003). *Outcome-Based Education*. 30(Table 1), 258–263.
- Davis, M. H., Amin, Z., Grande, J. P., O’Neill, A. E., Pawlina, W., Viggiano, T. R., & Zuberi, R. (2007). Case studies in outcome-based education. *Medical Teacher*, 29(7), 717–722. <https://doi.org/10.1080/01421590701691429>
- Haque, M. (2017). Outcome-based medical education – A brief commentary. *National Journal of Physiology, Pharmacy and Pharmacology*, 7(9), 881–885. <https://doi.org/10.5455/njppp.2017.7.0411203052017>
- Harden, R. M. (2002). Developments in outcome-based education. *Medical Teacher*, 24(2), 117–120. <https://doi.org/10.1080/01421590220120669>
- Harden, Ronald M. (2007). Outcome-based education: The future is today. *Medical Teacher*, 29(7), 625–629. <https://doi.org/10.1080/01421590701729930>
- Jansen, J. D. (1998). Curriculum reform in South Africa: A critical analysis of outcomes-based education. *Cambridge Journal of Education*, 28(3), 321–331. <https://doi.org/10.1080/0305764980280305>
- Mielicki, M. K., & Wiley, J. (2022). Exploring the necessary conditions for observing interleaved practice benefits in math learning. In *Learning and Instruction* (Issue Lmi). <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2022.101583>
- Singaravelu, G., & Thirumoorthy, G. (2021). Awareness Level: Outcome-Based Education (OBE) Among Teacher Educators. *Journal of Xidian University*, 15(6), 392–400. <https://doi.org/10.37896/jxu15.6/042>
- Syatriana, E., & Erwin, A. (2021). Investigating learning outcome based on a model of English teaching of Indonesian elementary students. *JEES (Journal of English Educators Society)*, 6(2), 210–219. <https://doi.org/10.21070/jees.v6i2.1110>